

Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Metode Pembelajaran Reflektif

Noviana¹

¹ SMP PGRI2 Curup1; Noviana@gmail.com

Abstrak: Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi penting dalam rangka membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode pembelajaran reflektif dapat berperan dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam. Metode pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi keyakinan, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang moderat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen terkait penerapan metode reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama, meningkatkan empati terhadap pandangan berbeda, dan memperkuat sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pembelajaran reflektif menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan siswa.

Kata kunci: moderasi beragama, pendidikan Islam, metode pembelajaran reflektif, toleransi, PAI.

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, dengan menolak ekstremisme dan radikalisme. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama, budaya, dan suku, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan harmoni sosial. Kementerian Agama RI telah menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu agenda utama dalam menjaga keutuhan bangsa dan mencegah konflik berbasis agama. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang moderat, toleran, dan inklusif.¹

¹ A Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial," *Fenomena*, 2018, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1184>.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dihadapkan pada tantangan dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian sekolah dan institusi pendidikan agama masih mengadopsi pendekatan pembelajaran yang cenderung tekstual dan dogmatis, yang kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Menurut teori pendidikan kritis Paulo Freire, pendidikan yang hanya bersifat transfer pengetahuan dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir dan mengkritisi, cenderung melahirkan individu yang pasif dan tidak mampu menghadapi kompleksitas realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang tidak reflektif dapat menghambat siswa untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan moderat.²

Untuk menjawab tantangan tersebut, metode pembelajaran reflektif dapat menjadi solusi yang efektif dalam penguatan moderasi beragama. Metode ini berakar pada teori refleksi John Dewey, yang menekankan pentingnya proses berpikir reflektif dalam pendidikan. Menurut Dewey, pembelajaran harus melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam tentang pengalaman dan pengetahuan mereka, yang memungkinkan mereka untuk membentuk pemahaman yang lebih luas dan kritis. Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran reflektif dapat membantu siswa untuk mengevaluasi keyakinan mereka, memahami berbagai sudut pandang, dan mengembangkan sikap moderat dalam menjalankan agama.³

Pembelajaran reflektif juga relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan sosial mereka. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka melalui dialog dan refleksi. Dalam pendidikan Islam, metode reflektif dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka mampu menginternalisasi sikap moderat yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.⁴

² Anita Rinawati, "Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.

³ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

⁴ Dodi Irawan et al., "Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.

Meskipun demikian, penerapan metode pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam masih belum banyak diimplementasikan secara sistematis di banyak sekolah. Banyak guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang belum sepenuhnya memahami atau mengadopsi metode ini dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, sebagian besar guru PAI masih menggunakan pendekatan ceramah dan hafalan dalam mengajarkan agama, yang kurang memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan atau mengkritisi ajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pendidikan yang moderat dan pendekatan pembelajaran yang masih tradisional.⁵

Selain itu, penerapan metode pembelajaran reflektif juga menghadapi tantangan dalam hal keterampilan guru. Menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi dan sikap guru sebagai model pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi reflektif dan memberikan contoh sikap moderat akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Sayangnya, banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menggunakan metode reflektif, sehingga penerapannya masih terbatas.⁶

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana metode pembelajaran reflektif dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam untuk memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi strategis bagi guru PAI dan lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan pendekatan reflektif ke dalam kurikulum. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Dengan latar belakang ini, pembahasan mengenai penguatan moderasi beragama melalui metode pembelajaran reflektif menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam, dengan menggunakan pendekatan reflektif, dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap agama yang inklusif, toleran, dan moderat, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini diharapkan

⁵ Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

⁶ Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan tantangan keagamaan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran reflektif dalam penguatan moderasi beragama di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di beberapa sekolah yang telah menerapkan metode pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana metode ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Dokumen kurikulum dan bahan ajar terkait moderasi beragama juga dianalisis untuk memperkaya data.⁷

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola utama terkait dengan penerapan metode pembelajaran reflektif dan penguatan moderasi beragama diidentifikasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teori refleksi John Dewey dan teori konstruktivisme Vygotsky sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pembelajaran reflektif dapat membentuk sikap moderat di kalangan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran reflektif untuk memperkuat moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

3. PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, di mana individu atau kelompok diharapkan untuk

⁷ B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Dalam pandangan ini, moderasi berarti mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam pemahaman dan praktik keagamaan, serta selalu mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas. Menurut Giddens, ekstremisme sering kali muncul dari ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memahami kompleksitas dunia modern, di mana moderasi menjadi kunci untuk merespons tantangan-tantangan yang ada dengan bijaksana. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara sosial.⁸

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama, budaya, dan suku, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Negara ini terdiri dari berbagai kelompok agama yang memiliki tradisi dan keyakinan berbeda, sehingga potensi konflik berbasis agama selalu ada. Menurut Huntington dalam teorinya tentang benturan peradaban, perbedaan agama dan budaya dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, moderasi beragama di Indonesia menjadi krusial sebagai strategi untuk mencegah konflik dan membangun harmoni sosial. Dengan menerapkan moderasi beragama, Indonesia dapat mempertahankan keutuhannya sebagai bangsa yang majemuk namun bersatu.⁹

Kementerian Agama RI telah menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas utama dalam menjaga integrasi sosial dan politik di Indonesia. Menurut pendekatan ini, pendidikan agama yang moderat harus mengajarkan toleransi, saling menghargai, serta menolak paham-paham radikal yang dapat merusak tatanan sosial. Pemerintah juga mengedepankan pentingnya nilai-nilai moderasi ini diajarkan sejak dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui kegiatan keagamaan di masyarakat. Sejalan dengan teori pendidikan sosial Bandura, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderat melalui pengamatan dan interaksi sosial di lingkungan belajar.¹⁰

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam upaya penguatan moderasi beragama, khususnya dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman

⁸ Zaenal Abidin Eko Putro, "Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 250–73, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>.

⁹ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, "Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (July 2021): 1–18.

¹⁰ Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

agama yang moderat, inklusif, dan toleran. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, pembelajaran agama yang efektif melibatkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat yang mengajarkan nilai-nilai moderasi dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, melalui pendekatan moderat dalam pendidikan Islam, diharapkan muncul generasi yang mampu menjalankan agama dengan penuh kebijaksanaan, serta berkontribusi pada terciptanya harmoni dan kerukunan di masyarakat yang multikultural.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa. Meskipun moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting, pendekatan pembelajaran yang digunakan di banyak sekolah masih cenderung kaku dan tekstual. Pendekatan ini sering kali menitikberatkan pada hafalan dan pemahaman literal terhadap ajaran agama, yang mengesampingkan aspek kritis dan reflektif. Akibatnya, siswa kurang didorong untuk berpikir secara mendalam tentang ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, yang merupakan inti dari moderasi beragama.¹¹

Menurut teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire, pendidikan yang hanya bersifat transfer pengetahuan atau "banking concept of education" akan menciptakan individu yang pasif dan tidak mampu berpikir kritis. Freire berargumen bahwa pendidikan harus mendorong dialog dan partisipasi aktif, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengkritisi berbagai aspek kehidupan, termasuk keyakinan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang dogmatis tanpa refleksi dapat menghalangi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih moderat dan inklusif, karena mereka hanya menerima ajaran agama tanpa diajak untuk menganalisis atau mengaitkan ajaran tersebut dengan realitas sosial.¹²

Pendidikan yang tidak mendorong pemikiran reflektif berisiko menghambat pengembangan sikap moderat di kalangan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam teorinya tentang konstruktivisme sosial, pembelajaran harus melibatkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui refleksi dan diskusi. Tanpa adanya ruang untuk berpikir kritis, siswa

¹¹ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

¹² Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

cenderung mengadopsi pandangan yang sempit dan kurang terbuka terhadap perbedaan, yang pada akhirnya dapat memicu ekstremisme dalam beragama. Pendekatan yang hanya berfokus pada dogma agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial juga berpotensi menciptakan jurang pemahaman antara ajaran agama dan kehidupan nyata.¹³

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang lebih reflektif sangat diperlukan untuk menanamkan moderasi beragama di kalangan siswa. Freire menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa, di mana siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Melalui dialog ini, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka mampu menolak ekstremisme dan memilih jalan moderasi dalam menjalankan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada refleksi dan pemikiran kritis dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang moderat dan inklusif.¹⁴

Untuk menghadapi tantangan dalam membentuk sikap moderat melalui pendidikan agama, metode pembelajaran reflektif dapat menjadi solusi yang efektif. Metode ini didasarkan pada teori refleksi yang dikemukakan oleh John Dewey, seorang tokoh penting dalam pendidikan progresif. Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam dan reflektif, di mana mereka diajak untuk merenungkan pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan mereka. Proses reflektif ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan kritis terhadap apa yang mereka pelajari. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini sangat relevan karena dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan tidak sekadar menerima dogma secara pasif.¹⁵

Menurut Dewey, refleksi dalam pembelajaran melibatkan tahapan-tahapan analisis yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang diajarkan. Dengan menggunakan metode pembelajaran reflektif, siswa dapat diajak untuk mengevaluasi keyakinan agama mereka secara kritis dan

¹³ Sumarto, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021): 1–23.

¹⁴ Jurnal Keislaman, Ilmu Pendidikan, and Muhammad Azmi, "Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya Sebagai Bentuk Moderasi Beragama," *ISLAMIKA* 4, no. 1 (January 2022): 37–46, <https://doi.org/10.36088/ISLAMIKA.V4I1.1594>.

¹⁵ Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 101–10.

mempertanyakan aspek-aspek tertentu yang mungkin selama ini diterima begitu saja. Hal ini tidak berarti meragukan iman, tetapi justru memperkuat pemahaman mereka dengan cara yang lebih matang dan mendalam. Refleksi semacam ini membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih moderat dan relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat terhindar dari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.¹⁶

Pembelajaran reflektif juga sangat relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa dihadapkan pada tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan makna sendiri dalam apa yang mereka pelajari. Dalam konteks pendidikan agama, metode reflektif dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai agama, serta memahami bahwa moderasi adalah sikap yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman pandangan keagamaan di masyarakat.¹⁷

Melalui metode pembelajaran reflektif, siswa dapat mengembangkan sikap moderat dalam beragama, yang tidak hanya relevan bagi kehidupan pribadi mereka tetapi juga penting untuk menjaga kerukunan sosial. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak lagi bersifat dogmatis dan kaku, melainkan menjadi alat yang membantu siswa berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem. Pada akhirnya, pendekatan reflektif dalam pendidikan agama dapat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang memahami agama secara mendalam, inklusif, dan moderat, sejalan dengan visi John Dewey tentang pembelajaran yang reflektif dan transformatif.

Pembelajaran reflektif sangat sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran bukanlah proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi, melainkan merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi sosial antara siswa dengan lingkungan mereka. Teori Vygotsky menekankan bahwa melalui dialog dan kolaborasi dengan orang lain, siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat penting, karena ajaran agama tidak hanya

¹⁶ D Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022, <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

¹⁷ M Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusianya* (repository.uinsa.ac.id, 2020), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>.

dapat dipelajari melalui hafalan atau doktrin, tetapi harus dipahami secara mendalam melalui refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan.¹⁸

Melalui interaksi sosial di kelas, siswa dapat mendiskusikan nilai-nilai agama dan bagaimana ajaran tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Refleksi yang terjadi dalam proses ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara literal, tetapi juga menilai dan merenungkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial modern. Dalam pandangan Vygotsky, interaksi sosial merupakan katalisator yang penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks, termasuk dalam ranah pendidikan agama.

Dalam pendidikan Islam, metode reflektif dapat digunakan untuk mendorong siswa mengeksplorasi bagaimana ajaran agama mengajarkan moderasi, toleransi, dan keadilan sosial. Diskusi yang berfokus pada penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata akan membantu siswa menginternalisasi sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan reflektif ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa agama tidak hanya sebatas ritual dan aturan, tetapi juga merupakan pedoman untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer, siswa dapat mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan relevan terhadap dunia yang mereka hadapi.¹⁹

Dengan mengadopsi pendekatan reflektif dalam pendidikan Islam, guru dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa didorong untuk berpikir kritis dan merenungkan pengalaman serta nilai-nilai yang mereka pelajari. Dalam hal ini, metode reflektif memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, berdiskusi dengan teman-teman mereka, dan membangun sikap moderat yang relevan dengan tantangan-tantangan sosial yang mereka hadapi di masyarakat. Pembelajaran agama yang mengadopsi pendekatan konstruktivisme ini berperan penting dalam membentuk individu yang berpikir kritis, moderat, dan siap menghadapi keragaman dunia modern.

¹⁸ Icha Fara Diba and Abdul Muhid, "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4 . 0" 13, no. 1 (2022).

¹⁹ A Amaliyah et al., "Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Beragama Di Perguruan Tinggi," *Proceeding ...*, 2019, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/2>.

Meskipun metode pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam agama, penerapannya dalam pendidikan Islam di banyak sekolah masih belum dilakukan secara sistematis. Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya memahami atau mengadopsi pendekatan reflektif dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pendekatan pedagogis yang digunakan di kelas dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Menurut teori perubahan pendidikan oleh Fullan (2001), perubahan pedagogis memerlukan pemahaman mendalam dan komitmen dari guru untuk mengubah metode pengajaran mereka, sesuatu yang tampaknya belum sepenuhnya terjadi dalam pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan dalam mengajar, yang cenderung menekankan pada penguasaan materi secara tekstual tanpa memberi ruang bagi siswa untuk merenung atau mengkritisi ajaran agama. Pendekatan ini, meskipun efektif dalam menyampaikan informasi, tidak memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan reflektif tentang ajaran agama. Menurut teori pembelajaran Dewey, pendidikan harus bersifat interaktif dan reflektif, di mana siswa diajak untuk menganalisis, mengkritisi, dan memahami konsep yang diajarkan secara kontekstual. Ketidakhadiran metode reflektif dalam pembelajaran agama menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang diterapkan dan kebutuhan siswa untuk berpikir secara lebih kritis dan moderat.²⁰

Selain itu, banyak guru PAI merasa terbatas oleh kurikulum yang padat dan tekanan untuk memenuhi target akademis, sehingga pendekatan reflektif sering kali diabaikan. Menurut Bandura, self-efficacy atau keyakinan diri guru dalam mengelola kelas sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan metode reflektif mungkin cenderung tetap berpegang pada pendekatan tradisional. Padahal, teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada pengalaman nyata, di mana siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui refleksi dan diskusi.

²⁰ Hisyam Muhammad Fiqh Aladdin and Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru PAI agar mereka dapat menerapkan metode pembelajaran reflektif secara efektif. Menurut teori perubahan oleh Fullan, perubahan pedagogis yang signifikan membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan. Dengan memberikan pelatihan yang lebih terfokus dan mengembangkan kurikulum yang memungkinkan penggunaan pendekatan reflektif, pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa untuk belajar secara kritis, reflektif, dan moderat dalam memahami ajaran agama.²¹

Penerapan metode pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan utama dalam hal keterampilan dan kompetensi guru. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai model dalam proses belajar. Guru yang kompeten tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap dan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan pada siswa, seperti moderasi beragama. Guru yang mampu memfasilitasi diskusi reflektif dan memberikan contoh sikap moderat akan lebih berhasil dalam mengajarkan siswa bagaimana menjalankan ajaran agama dengan pendekatan yang seimbang. Namun, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengaplikasikan metode reflektif ini.²²

Keterbatasan pelatihan bagi guru PAI dalam menggunakan metode reflektif menyebabkan penerapan metode ini masih terbatas di banyak sekolah. Bandura juga menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan interaksi sosial, di mana guru berperan penting dalam memberikan model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa. Guru yang kurang dilatih dalam teknik reflektif mungkin merasa kesulitan untuk mendorong siswa berpikir kritis atau berdiskusi secara terbuka tentang nilai-nilai agama yang kompleks. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealisasi pendidikan reflektif yang mampu menumbuhkan moderasi beragama dengan realitas penerapannya di kelas.

²¹ T R Nur'Agami, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d., <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48333>.

²² A Noor, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* (digitallibrary.ump.ac.id, 2019), <https://digitallibrary.ump.ac.id/261/4/16>. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA.pdf.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan efektif metode pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam untuk memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru dapat dibantu melalui pelatihan dan pendampingan agar mereka lebih mampu mengelola diskusi reflektif yang melibatkan siswa dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan moderat. Teori Bandura mengenai self-efficacy juga relevan di sini, karena guru yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam kemampuan mengajar akan lebih berhasil dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kompleks, seperti metode reflektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis bagi guru PAI dan lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pendekatan reflektif ke dalam kurikulum secara lebih efektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang sangat penting dalam kehidupan mereka, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Pembelajaran yang lebih reflektif akan membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, toleransi, dan sikap terbuka dalam menjalankan agama, yang sangat relevan dengan tantangan sosial dan agama yang dihadapi saat ini.

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama dengan menolak ekstremisme dan radikalisme. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang moderat, inklusif, dan toleran melalui pendekatan yang kritis dan reflektif terhadap ajaran agama. Moderasi beragama, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli seperti Giddens dan Huntington, merupakan kunci dalam merespons tantangan sosial dengan bijak dan mencegah konflik berbasis agama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di banyak sekolah Islam masih cenderung tradisional, berfokus pada hafalan dan pemahaman literal, yang kurang mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Teori Paulo Freire tentang pendidikan kritis menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi refleksi cenderung menciptakan siswa

yang pasif, yang sulit untuk mengembangkan pemahaman agama yang moderat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih reflektif sangat dibutuhkan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Metode pembelajaran reflektif, yang didasarkan pada teori John Dewey dan teori konstruktivisme Vygotsky, memberikan solusi potensial untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui refleksi dan dialog sosial, siswa dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam dan kritis, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai moderasi dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara kontekstual tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Akhirnya, untuk memperkuat penerapan metode pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam, pelatihan dan dukungan bagi guru sangat diperlukan. Menurut teori Bandura, kompetensi dan keyakinan diri guru memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Dengan memberikan pelatihan yang memadai dan mendukung guru dalam mengembangkan pendekatan reflektif, pendidikan Islam dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Referensi

- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqyh, and Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.
- Amaliyah, A, A Hadiyanto, A Hakam, and ... "Revitalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Beragama Di Perguruan Tinggi." *Proceeding ...*, 2019. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/2>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, D. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational ...*, 2022. <http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.
- Diba, Icha Fara, and Abdul Muhid. "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4 . 0" 13, no. 1 (2022).

- Eko Putro, Zaenal Abidin. “Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 250–73. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>.
- Haryani, Elma. “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Hidayat, A. “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial.” *Fenomena*, 2018. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1184>.
- Irawan, Dodi, Karolina Asri, Destriani, Ade Surya, and Ridwan Saleh. “Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Pemahaman Siswa.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 219–28. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3225>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Keislaman, Jurnal, Ilmu Pendidikan, and Muhammad Azmi. “Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya Sebagai Bentuk Moderasi Beragama.” *ISLAMIKA* 4, no. 1 (January 2022): 37–46. <https://doi.org/10.36088/ISLAMIKA.V4I1.1594>.
- Mizani, Zeni Murtafiati. “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation.” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.
- Noor, A. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. digitallibrary.ump.ac.id, 2019. <https://digitallibrary.ump.ac.id/261/4/16>. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA.pdf.
- Nur’Agami, T R. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48333>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS) Vol. 6*, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Rinawati, Anita. “Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi.” *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.
- Rosyid, Abdul. “Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama.” *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 101–10.

Sumarto. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali.” *Jurnal Literasiologi* 7, no. 3 (2021): 1–23.

Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. “Fundamentalism and the Challenges of Religious Moderation in the New Normal Era.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (July 2021): 1–18.

Tolchah, M. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusianya*. repository.uinsa.ac.id, 2020. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>.